

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara yang beralamat di Jl. Gunung Agung, Gang II, No. 8X, Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. Secara administratif. Puskesmas II Denpasar Utara terdiri dari 3 Desa atau Kelurahan yaitu Desa Pemecutan Kaja, Desa Ubung Kaja, dan Kelurahan Ubung, serta terdapat 31 dusun dan 4 lingkungan. Batas-batas wilayah kerja Puskesmas II Denpasar utara yaitu sebelah utara (Kelurahan Sempidi, Kecamatan Mengwi, Badung), sebelah selatan (Desa Pemecutan), sebelah timur (Kelurahan Dauh Puri dan Kelurahan Peguyangan), sebelah barat (Kelurahan Padangsambian dan Desa Padangsambian).

Program yang ada di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara terkait dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya KB dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan edukasi kesehatan yang dilaksanakan secara rutin. Penyuluhan terkait KB dilakukan sebanyak 18 kali dalam sebulan di beberapa banjar yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Utara, dengan sasaran utama pasangan usia subur, ibu hamil dan masyarakat umum. Selain kegiatan di luar gedung, edukasi juga diberikan secara langsung kepada ibu hamil yang berada pada trimester ketiga saat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan menggunakan media Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) untuk memperkenalkan berbagai pilihan alat kontrasepsi yang dapat digunakan pasca persalinan. Edukasi

ini bertujuan untuk membantu ibu dan pasangannya dalam merencanakan kehamilan secara tepat serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Jam pelayanan KB di Puskesmas II Denpasar Utara dilaksanakan setiap hari kerja mulai pukul 09.00 sampai 12.00 Wita sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan keluarga secara menyeluruh, Puskesmas ini dinilai representatif untuk menggambarkan kondisi pengetahuan dan motivasi masyarakat dalam memilih metode kontrasepsi, khususnya IUD.

Lokasi penelitian ini dipilih karena memiliki variasi karakteristik responden yang beragam, mulai dari usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, hingga sumber informasi yang diperoleh, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi penggunaan IUD. Lingkungan sosial yang majemuk di Denpasar Utara memberikan peluang untuk mengeksplorasi pengaruh norma sosial, budaya, dan keyakinan pribadi terhadap pengambilan keputusan kontrasepsi, khususnya terkait IUD. Tempat penelitian ini juga dinilai sangat relevan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis hubungan antara pengetahuan calon akseptor KB dengan motivasi mereka dalam menggunakan IUD, sekaligus menggali hambatan-hambatan yang muncul meskipun pengetahuan sudah memadai. Dengan latar seperti ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang aplikatif dan bermanfaat bagi penguatan program KB di tingkat pelayanan primer.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan pengetahuan ibu yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Responden
di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
20-35 Tahun	38	74,5
>35 Tahun	13	25,5
Total	51	100
Pendidikan		
Dasar	18	35,3
Menengah	26	51,0
Perguruan Tinggi	7	13,7
Total	51	100
Pekerjaan		
Bekerja	31	60,8
Tidak Bekerja	20	39,2
Total	51	100
Sumber Informasi		
Formal	27	52,9
Informal	24	47,1
Total	51	100

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 38 orang (74,5%). Berdasarkan karakteristik pendidikan, paling banyak responden dengan pendidikan menengah yaitu sebanyak 26 orang (51,0%), untuk karakteristik pekerjaan dapat dilihat bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 31 orang (60,8%) dan sumber informasi dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi secara informal yaitu sebanyak 27 orang (52,9%),

3. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase terkait pengetahuan calon akseptor keluarga berencana dengan motivasi

menggunakan IUD. Tabel berikut memuat hasil analisis univariat responden dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Pengetahuan Calon Akseptor Keluarga Berencana tentang IUD

Tabel 4
Pengetahuan Calon Akseptor Keluarga Berencana tentang IUD di
UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara

Pengetahuan	f	%
Baik	33	64,7
Cukup	16	31,4
Kurang	2	3,9
Total	51	100

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa terdapat 33 orang (64,7%) memiliki pengetahuan baik, 16 orang (31,4%) memiliki pengetahuan cukup dan 2 orang (3,9%) memiliki pengetahuan kurang.

- b. Motivasi Calon Akseptor Keluarga Berencana untuk Menggunakan IUD

Tabel 5
Motivasi Calon Akseptor Keluarga Berencana untuk Menggunakan IUD di
UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara

Motivasi	f	%
Kuat	25	49,0
Sedang	25	49,0
Lemah	1	2,0
Total	51	100

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 25 orang (49,0%) memiliki motivasi yang kuat, 25 orang (49,0%) memiliki motivasi yang sedang dan 1 orang (2,0%) memiliki motivasi yang lemah.

4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hasil uji korelasi spearman hubungan antara pengetahuan calon akseptor keluarga berencana dengan motivasi menggunakan IUD di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut, yaitu:

Tabel 6
Hubungan Pengetahuan Calon Akseptor Keluarga Berencana dengan
Motivasi Menggunakan IUD di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan
Kecamatan Denpasar Utara

Pengetahuan	Motivasi						Total		<i>r</i>	<i>p-value</i>
	Kuat		Sedang		Lemah					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	24	47,1	9	17,6	0	0,0	33	64,7	0,641	0,000
Cukup	1	2,0	15	29,4	0	0,0	16	31,4		
Kurang	0	0,0	1	2,0	1	2,0	2	3,9		
Total	25	49,0	25	49,0	1	2,0	51	100,0		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 33 orang (64,7%) yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 25 orang (49,0%) yang memiliki motivasi kuat dan motivasi sedang. Sementara, dari 16 orang (31,4%) yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 1 orang (2,0%) yang memiliki motivasi kuat, 15 orang (29,4%) memiliki motivasi sedang. Selain itu, dari 2 orang (3,9%) yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 1 orang (2,0%) yang memiliki motivasi sedang dan 1 orang (2,0%) yang memiliki motivasi lemah.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat diartikan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan motivasi. Selain itu, didapatkan juga nilai *r* atau koefisien korelasi sebesar 0,641 yang berartikan tingkat korelasi tergolong kuat dengan arah yang positif. Hal tersebut menandakan bahwa

semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi motivasi yang dimilikinya.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Calon Akseptor Keluarga Berencana tentang IUD

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan usia subur yang berada pada usia produktif, berpendidikan menengah, bekerja dan umumnya memperoleh informasi dari sumber formal, mencerminkan kesiapan dalam menerima edukasi dan berpartisipasi dalam program keluarga berencana.

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 38 orang (74,5%), sedangkan sisanya berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 13 orang (25,5%). Usia 20–35 tahun tergolong sebagai usia produktif dalam masa reproduksi, dimana secara umum perempuan berada dalam kondisi biologis dan psikologis yang aktif dalam mengambil peran sebagai istri dan ibu, termasuk dalam hal pengambilan keputusan kesehatan.

Penelitian sebelumnya oleh Wulandari (2021) menyatakan bahwa usia produktif memiliki keterkaitan erat dengan kesiapan individu dalam menerima informasi dan keterlibatan dalam pelayanan kesehatan. Perempuan dalam usia ini umumnya lebih terbuka terhadap informasi baru, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, karena pada masa ini perencanaan keluarga dan kehamilan menjadi isu penting dalam kehidupan rumah tangga.

Responden yang berada pada usia produktif menunjukkan bahwa pemilihan sasaran penelitian sudah tepat. Perempuan di usia ini cenderung lebih

terbuka dan aktif dalam mencari informasi serta membangun pemahaman tentang peran dan tanggung jawab sebagai orang tua. Kondisi tersebut membuat mereka lebih mudah diajak berpartisipasi dalam kegiatan edukasi dan layanan kesehatan, sehingga efektivitas program kesehatan, termasuk keluarga berencana, dapat meningkat. Oleh karena itu, kelompok usia produktif perlu menjadi prioritas utama dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi kesehatan. Fokus pada kelompok ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peningkatan kesehatan reproduksi dan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

b. Pendidikan

Pendidikan sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 26 orang (51,0%), sedangkan 18 orang (35,3%) memiliki pendidikan dasar dan 7 orang (13,7%) berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam menyerap dan memahami informasi kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang berpikir lebih logis, kritis, serta mudah memahami materi yang diberikan dalam penyuluhan kesehatan.

Penelitian Rizky (2018) menyatakan bahwa pendidikan adalah faktor utama yang mempengaruhi proses pembentukan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk mengevaluasi informasi, memahami manfaat tindakan preventif, serta membuat keputusan secara mandiri. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Kotan (2021) yang menunjukkan bahwa perempuan dengan pendidikan menengah ke atas memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam menerima dan menerapkan informasi kontrasepsi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan menengah berada pada posisi yang cukup ideal untuk menjadi sasaran edukasi kesehatan. Mereka memiliki kapasitas literasi yang cukup untuk memahami isi penyuluhan maupun bahan tertulis seperti buku KIA. Namun demikian, kelompok dengan pendidikan dasar tetap harus mendapatkan perhatian melalui penyampaian informasi yang lebih sederhana, dengan metode visual atau praktik langsung agar informasi tetap dapat terserap secara merata.

c. Pekerjaan

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden merupakan perempuan yang bekerja, yaitu sebanyak 31 orang (60,8%). Pekerjaan memberikan kontribusi besar terhadap pengetahuan karena lingkungan kerja seringkali menjadi media pertukaran informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Status pekerjaan ibu berperan penting dalam akses informasi, pengambilan keputusan dan partisipasi dalam program KB.

Berdasarkan penelitian Lestari et al. (2021) menyatakan bahwa perempuan yang bekerja memiliki peluang lebih tinggi untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang karena mereka memiliki jaringan sosial yang lebih luas serta kemampuan yang lebih baik dalam membuat keputusan mandiri. Kehidupan profesional juga meningkatkan kebutuhan untuk mengatur jarak kehamilan secara lebih terencana.

Kondisi ini menjadi peluang strategis untuk mengoptimalkan program keluarga berencana, khususnya melalui peran aktif perempuan yang bekerja. Namun, ibu yang tidak bekerja tetap memerlukan perhatian khusus mengingat keterbatasan akses informasi dan potensi ketergantungan pada keputusan pasangan

atau keluarga besar. Oleh karena itu, pendekatan edukatif perlu disesuaikan dengan status pekerjaan agar seluruh kelompok, baik yang bekerja maupun tidak, memperoleh informasi yang setara dan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam program KB.

d. Sumber Informasi

Sumber informasi menjadi salah satu faktor yang memperkuat pengetahuan. Dalam penelitian ini, responden memperoleh informasi baik dari jalur formal seperti petugas kesehatan (52,9%) maupun informal seperti keluarga dan teman (47.1%). Saluran formal cenderung memberikan informasi yang akurat, terstruktur dan berdasarkan bukti ilmiah, sementara saluran informal lebih bersifat pengalaman pribadi dan sering kali belum tervalidasi.

Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang efektif membutuhkan sumber informasi yang dapat dipercaya agar tidak menimbulkan miskonsepsi. Oleh karena itu, intervensi kesehatan masyarakat perlu menekankan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi langsung kepada calon akseptor KB secara berkala. Penelitian Defita *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan secara rutin dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap program kesehatan, termasuk keluarga berencana.

Dominasi sumber informasi formal menunjukkan bahwa petugas kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap kesehatan. Meski demikian, sumber informasi informal tetap memiliki pengaruh dan tidak dapat diabaikan. Kolaborasi antara tenaga kesehatan dengan tokoh masyarakat dan keluarga menjadi strategi efektif untuk memperluas

jangkauan informasi yang akurat serta mencegah penyebaran informasi yang keliru. Pendekatan terpadu ini dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program kesehatan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Pengetahuan Calon Akseptor Keluarga Berencana di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang program KB, yaitu sebanyak 33 orang (64,7%). Responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 16 orang (31,4%), sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 2 orang (3,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami informasi dasar mengenai KB, termasuk manfaat, jenis alat kontrasepsi dan cara penggunaannya. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian responden yang perlu mendapatkan edukasi lebih lanjut agar seluruh kelompok sasaran memiliki pemahaman yang merata dan mampu mengambil keputusan kontrasepsi dengan tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Siahaan (2021) yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara pengetahuan calon pengguna KB dengan pilihan menggunakan kontrasepsi IUD, dengan nilai *p-value* 0,012. Pengetahuan yang baik tentang cara kerja, manfaat, dan kemungkinan efek samping IUD terbukti dapat meningkatkan semangat dan keinginan calon pengguna untuk memakai metode kontrasepsi ini.

Dalam program KB, edukasi dan penyuluhan yang dilakukan secara rutin oleh tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi tersebut. Penyuluhan yang tepat tidak hanya membantu calon pengguna

mengerti informasi dengan jelas, tapi juga membangun rasa percaya diri mereka untuk memilih IUD sebagai alat kontrasepsi jangka panjang yang aman dan efektif. Oleh sebab itu, memberikan informasi yang benar dan mudah dipahami sangat diperlukan agar calon pengguna bisa membuat keputusan yang tepat dan mendukung keberhasilan program KB.

Fokus program selanjutnya perlu diarahkan pada kelompok dengan pendidikan dasar dan wanita yang tidak bekerja, karena kedua kelompok ini cenderung mengalami hambatan dalam mengakses dan mencerna informasi kesehatan. Strategi komunikasi yang disederhanakan misalnya melalui video pendek, infografik bergambar dan sesi diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan daya serap materi. Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan kontrasepsi yang menyeluruh tidak hanya membantu mereka mengambil keputusan yang tepat, tetapi juga memperkuat posisi tawar mereka dalam keluarga dan masyarakat, sehingga program KB berjalan berkelanjutan dan membawa dampak positif jangka panjang bagi kesehatan ibu dan anak.

3. Motivasi Menggunakan IUD di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD bervariasi, dengan 25 orang (49,0%) memiliki motivasi kuat, 25 orang (49,0%) memiliki motivasi sedang dan hanya 1 orang (2,0%) memiliki motivasi lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun separuh responden sudah memiliki dorongan positif untuk menggunakan IUD, hampir separuh lainnya masih berada pada tingkat keraguan. Motivasi yang belum maksimal ini mencerminkan bahwa pengambilan keputusan kontrasepsi tidak hanya bergantung pada seberapa banyak informasi yang diketahui, tetapi juga

sejauh mana individu merasa yakin, percaya diri dan siap menghadapi risiko serta manfaat dari penggunaan kontrasepsi tersebut. Faktor-faktor seperti persepsi pribadi, pengalaman sebelumnya serta pengaruh lingkungan sosial menjadi elemen penting yang membentuk motivasi individu.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Harneli *et al.* (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur memiliki motivasi rendah dalam menggunakan IUD karena kurangnya pemahaman dan kekhawatiran berlebihan terhadap efek samping, seperti rasa sakit atau risiko kemandulan. Namun, penelitian Defita *et al.* (2024) menemukan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara rutin oleh tenaga kesehatan mampu secara signifikan meningkatkan motivasi wanita untuk memilih IUD sebagai kontrasepsi jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bahwa akses informasi yang benar dan pendampingan dari tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan keyakinan dan motivasi calon pengguna, sekaligus mengurangi ketakutan dan keraguan yang timbul akibat informasi yang salah.

Berdasarkan pengamatan selama proses pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa sebagian responden yang memiliki pengetahuan cukup bahkan baik tetap menunjukkan motivasi sedang atau lemah. Hal ini tercermin dari sikap ragu-ragu dalam diskusi informal maupun tanggapan yang memperlihatkan kekhawatiran terhadap penggunaan IUD. Kekhawatiran yang paling sering muncul adalah rasa sakit saat pemasangan, gangguan dalam aktivitas, nyeri haid yang berkepanjangan, atau mitos bahwa IUD dapat berpindah tempat dan menyebabkan kemandulan. Menariknya, sebagian besar kekhawatiran ini tidak diperoleh dari sumber medis resmi, melainkan dari cerita atau pengalaman lingkungan sosial

seperti teman atau keluarga. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang memadai, pengaruh lingkungan yang negatif tetap dapat menurunkan tingkat motivasi.

Selain faktor kekhawatiran, beberapa responden juga memperlihatkan sikap hati-hati karena mempertimbangkan aspek keyakinan pribadi dan norma sosial yang berlaku. Ada yang menyampaikan bahwa penggunaan alat kontrasepsi, termasuk IUD, dianggap bertentangan dengan ajaran agama atau nilai-nilai yang dianut keluarga besar. Walaupun mereka tidak menolak secara langsung, keraguan yang muncul akibat nilai-nilai ini cukup kuat untuk menurunkan motivasi mereka, bahkan ketika mereka sudah memahami manfaat kontrasepsi secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya dibentuk oleh informasi, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, budaya, dan keyakinan yang melekat pada individu, yang sering kali sulit diubah hanya dengan memberikan pengetahuan.

Menurut Notoatmodjo (2018), motivasi adalah dorongan dari dalam diri yang terbentuk melalui interaksi faktor internal seperti kebutuhan dan faktor eksternal seperti dukungan sosial. Sementara itu, teori Health Belief Model menekankan bahwa seseorang akan termotivasi jika ia merasa rentan, menilai masalahnya serius, melihat manfaat, dan mampu mengatasi hambatan. Dengan demikian, untuk memperkuat motivasi calon pengguna IUD, tidak cukup hanya memberikan informasi, tetapi juga penting menjawab keraguan emosional dan meluruskan persepsi keliru yang ada di masyarakat.

4. Hubungan Pengetahuan Calon Akseptor Keluarga Berencana dengan Motivasi Menggunakan IUD

Hasil penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pengetahuan dengan motivasi menggunakan alat kontrasepsi IUD. Dari 51 responden, sebanyak 33 orang (64,7%) memiliki pengetahuan baik, 16 orang (31,4%) memiliki pengetahuan cukup dan 2 orang (3,9%) memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, motivasi responden terbagi menjadi 25 orang (49,0%) dengan motivasi kuat, 25 orang (49,0%) dengan motivasi sedang dan hanya 1 orang (2,0%) yang memiliki motivasi lemah. Hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,641 dan p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang positif, signifikan dan tergolong kuat antara tingkat pengetahuan dan motivasi menggunakan IUD.

Penelitian Isnaini (2020) mendukung temuan tersebut, di mana wanita usia subur yang memiliki pengetahuan tinggi terbukti lebih termotivasi dalam memilih alat kontrasepsi IUD. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keputusan penggunaan IUD, dengan nilai p-value sebesar 0,002. Penelitian ini menekankan bahwa semakin baik pemahaman wanita terhadap manfaat, cara kerja dan risiko IUD, maka semakin besar kemungkinannya untuk mengambil keputusan menggunakan metode kontrasepsi tersebut. Pengetahuan memberikan dasar berpikir yang rasional, sehingga dapat menghilangkan keraguan dan rasa takut yang sering muncul akibat informasi yang keliru.

Penelitian lain oleh Lailaturohmah (2023) juga menunjukkan hasil serupa, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang IUD dengan motivasi memilih alat kontrasepsi tersebut. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa wanita yang memahami secara mendalam tentang keamanan dan efektivitas IUD memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan. Penyuluhan dan edukasi dari tenaga kesehatan menjadi faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat meningkatkan motivasi karena individu merasa yakin dan tidak lagi khawatir terhadap mitos atau informasi yang salah mengenai IUD.

Penulis berpendapat bahwa nilai koefisien korelasi yang kuat (0,664) dalam penelitian ini mencerminkan keberhasilan edukasi kesehatan yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas. Pengetahuan yang diberikan secara rutin dan terstruktur, baik melalui penyuluhan di masyarakat maupun saat pelayanan *antenatal care*, telah membentuk pemahaman yang benar dan utuh pada diri responden. Ketika pengetahuan diperoleh dari sumber yang terpercaya, seperti tenaga kesehatan, maka keraguan dapat diminimalkan dan kepercayaan terhadap penggunaan IUD meningkat. Oleh karena itu, pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai dasar pembentukan motivasi. Kuatnya hubungan antara keduanya menunjukkan bahwa edukasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program KB, khususnya dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor determinan dalam teori perubahan perilaku. Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu

objek. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif dan pada akhirnya menghasilkan perilaku yang sesuai. Dalam konteks ini, wanita yang memahami manfaat dan mekanisme kerja IUD akan lebih termotivasi untuk menggunakannya karena merasa yakin akan efektivitas dan keamanannya. Pengetahuan juga membantu individu menghindari ketakutan yang tidak berdasar akibat informasi yang salah atau mitos yang berkembang di masyarakat. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang benar, maka persepsinya terhadap risiko dan manfaat menjadi seimbang, sehingga motivasi internal untuk memilih kontrasepsi yang tepat akan semakin kuat.

Menurut Bandura dalam teori pembelajaran sosial (2016), perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh proses observasi dan pemodelan sosial. Informasi yang diperoleh dari pengalaman orang lain atau edukasi oleh tenaga kesehatan dapat menjadi pemicu pembentukan pengetahuan dan sikap. Dalam hal ini, responden yang memiliki pengalaman atau melihat orang lain berhasil menggunakan IUD tanpa komplikasi akan memiliki motivasi lebih besar untuk mengikuti jejak tersebut. Pengetahuan yang diperoleh dari sumber terpercaya, baik melalui penyuluhan formal maupun media edukatif, membentuk kepercayaan diri individu (*self-efficacy*) yang tinggi, sehingga mereka lebih berani dalam mengambil keputusan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

Tingkat pengetahuan yang baik terbukti berperan penting dalam membentuk motivasi calon akseptor KB untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Pemahaman yang menyeluruh mengenai manfaat, cara kerja dan keamanan IUD mendorong individu merasa lebih yakin dan mantap dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang ini. Informasi yang benar dapat mengurangi keraguan,

menepis mitos yang berkembang di masyarakat, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan. Edukasi yang tepat, terutama melalui penyuluhan langsung oleh tenaga kesehatan, menjadi kunci untuk membangun motivasi dan sikap positif terhadap penggunaan IUD. Upaya peningkatan pengetahuan ini penting dilakukan secara berkelanjutan agar calon akseptor dapat membuat pilihan kontrasepsi berdasarkan pertimbangan yang rasional dan informasi yang akurat.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pengumpulan data yang hanya mengandalkan kuesioner tanpa pendalaman melalui wawancara menyebabkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi calon akseptor belum tergali secara mendalam. Selain itu, variabel yang diteliti belum mencakup aspek sikap, persepsi, sosial budaya, tekanan lingkungan dan peran pasangan secara mendalam yang dapat berpotensi mempengaruhi keputusan penggunaan IUD. Faktor-faktor eksternal tersebut sulit dikendalikan dan dapat mempengaruhi motivasi responden secara signifikan.